

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

World Health Organization (WHO), (2022) mengatakan Diabetes Melitus (DM) adalah suatu penyakit metabolis bersifat kronis dengan ditandai peningkatan gula darah yang seiring waktu menjadi penyebab kerusakan pada pembuluh darah, jantung, ginjal, syaraf dan mata. Kasus DM yang kerap terjadi adalah DM tipe II dikalangan orang dewasa, hal ini dikarenakan ketahanan terhadap insulin dalam tubuh tidak cukup. DM tipe 1 dalam istilahnya adalah diabetes masa muda atau diabetes bergantung pada insulin merupakan suatu kondisi kronis dimana pankreas hanya mampu sedikit atau tidak sama sekali memproduksi insulin. Diabetes gestasional merupakan DM yang kerap terjadi di masa kehamilan pada seorang wanita. Seseorang dapat dikatakan memiliki gula darah tinggi yaitu pada saat ketika kadar gula darah puasa (tanpa asupan kalori selama 8 jam) melebihi batas normal (70 mg/dL atau 3,9 mmol/L) dan (100 mg/dL atau 5,6 mmol/L) sampai 126 mg/dL. Menurut Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan (2022) menyatakan batas normal ketentuan gula darah pada saat puasa adalah (100-126 mg/dL) dan kadar normal gula darah sewaktu berkisar 200 mg/dL.

WHO (2022) mengatakan hingga 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, dan sekitar 1,5 juta orang meninggal karenanya setiap tahun dan dalam beberapa dekade terakhir. Diabetes Melitus (DM) adalah salah satu dari 10 penyebab kematian teratas di seluruh dunia, menurut data yang

dipublikasikan. *Internasional Diabetes Federation* (IDF), (2023) dalam Atlas edisi ke-10 mengatakan Indonesia menempati peringkat ketujuh dunia setelah Tiongkok (China), India, Amerika Serikat, Pakistan, Brasil, dan Meksiko, dengan sekitar 10,7 juta orang menderita diabetes dan sekitar 1,5 juta meninggal karena diabetes.

Hasil Survei Kesehatan Masyarakat (2019), Jumlah kasus diabetes pada penduduk berusia 15 tahun ke atas meningkat dari 6,9% menjadi 10,9%. Berdasarkan survei kesehatan masyarakat tahun 2018, prevalensi diabetes pada penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia adalah laki-laki (1,2%) dan perempuan (1,8%). Di Indonesia, kejadian diabetes tertinggi terdapat di Jakarta (3,4%) dan terendah di Nusa Tenggara Timur (0,9%). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2021, Bali menempati urutan keempat jumlah penduduk penderita diabetes berusia 15 tahun ke atas. Berdasarkan data 97,3% pasien telah menggunakan dan mendapatkan layanan medis.

Berdasarkan data Dinkes Provinsi Bali (2022), Jumlah penderita diabetes meningkat menjadi 52.251 pada tahun 2021, namun di Bali terdapat 37.736 kasus diabetes pada tahun 2020, dan 1,5 juta (48%) dari seluruh kematian terjadi pada penduduk berusia di bawah 70 tahun.

Secara khusus, wilayah Denpasar menduduki peringkat pertama kasus diabetes pada tahun 2021 yaitu sebesar 98,5%, dan meningkat menjadi 50,35 kasus pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Berdasarkan data Puskesmas Denpasar, Denpasar Selatan menempati urutan ketiga dengan jumlah kasus diabetes sebanyak 2.787 kasus.

Ketika penderita diabetes memiliki kadar gula darah yang tidak terkontrol (tidak stabil), maka mereka berisiko lebih tinggi terkena berbagai penyakit, antara lain tekanan darah tinggi, gangguan penglihatan, neuropati perifer, stroke, luka berkepanjangan, gangren, penyakit hati, dan kerusakan ginjal. Pengobatan diabetes yang ditawarkan saat ini adalah obat antidiabetes oral. Namun jika digunakan dalam jangka panjang, efek samping bahan kimia yang terkandung dalam obat dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, antara lain: hepatotoksisitas, nefrotoksisitas, hipoglikemia dan gangguan gastrointestinal (Istriningsih & Kurnianingtyas Solikhati, 2021). Pasien DM perlu memahami dalam mencegah terjadinya komplikasi akut sangatlah diperlukan untuk menunjang kualitas hidup dan mengurangi biaya akan pengobatan. Selain itu pentingnya peran dukungan keluarga terdekat agar komplikasi akut dapat ditangani dengan tepat (Mustika. dkk, 2019).

Pengobatan yang dapat dilakukan untuk mencegah risiko kadar gula darah yang tidak stabil pada penderita diabetes dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu farmakologis dan nonfarmakologis. Meskipun farmakoterapi melibatkan penggunaan farmako, terapi nonfarmako atau modifikasi gaya hidup mencakup berbagai tindakan yang dapat mendukung penyembuhan, termasuk: Obat herbal atau bahan alami, pengaturan pola makan, pola hidup sehat, dan olah raga (Ansori, 2021).

Salah satu upaya untuk mencegah ketidakstabilan kadar glukosa darah bagi penderita diabetes adalah dengan cara menerapkan terapi non farmakologis berupa sediaan dari bahan alam seperti kunyit. Selain banyak digunakan sebagai penyedap makanan, kunyit juga dianggap dapat membantu tubuh dari mengontrol

gula dalam darah penderita diabetes. Kunyit memiliki kandungan *curcumin* yang bersifat antidiabetik yang bekerja pada sel beta pankreas, pada hati, dan pada otot. *Curcumin* memiliki cara kerja pada sel beta pankreas dengan meningkatkan pelepasan insulin dalam tubuh, dan menurunkan risiko kerusakan sel beta pankreas sehingga sel beta pankreas menghasilkan insulin lebih banyak. Mekanisme kerja kurkumin pada sel hati adalah dengan menurunkan proses glukoneogenik dan meningkatkan glikolisis dan sintesis glikogen dari glukosa sehingga menyebabkan penurunan kadar gula darah (Istriningsih & Kurnianingtyas Solikhati, 2021).

Saat ini industri obat tradisional dunia yang merupakan kelanjutan dari penggunaan tanaman obat yang luas dari simplisia atau produk olahannya dalam rangka pengembangan dan peningkatan kemampuan dan kapasitas untuk memproduksi bahan baku obat tradisional yang ditujukan agar dapat memenuhi kebutuhan akan bahan baku obat tradisional dalam negeri, yang dijamin bermutu tinggi untuk mengantisipasi berbagai perubahan dan tantangan strategis baik internal maupun eksternal sejalan dengan Sistem Kesehatan (Menkes, 2013). Jamu merupakan obat tradisional yang dibuat di Indonesia dengan menggunakan bahan-bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewani, bahan mineral, ekstrak (obat herbal), atau campuran dari bahan-bahan tersebut, dan telah dimanfaatkan secara turun-temurun untuk pengobatan diterapkan sesuai standar. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat (BPOM, 2019). Jamu secara umum dianggap sebagai obat tradisional Indonesia yang terbuat dari bahan-bahan alami berupa rimpang (akar), daun, batang, buah, biji, dan kulit kayu (Nurani et al., 2021)

Marton et al, (2021) dalam penelitiannya mengatakan kandungan kurkumin pada kunyit mempunyai potensi berperan dalam mencegah dan mengobati beberapa penyakit karena berbagai aktivitasnya seperti aktivitas antibakteri, antidiabetes, antiviral, dan antikanker. Kurkumin melemahkan banyak proses patofisiologis yang terlibat dalam pengembangan dan perkembangan hiperglikemia dan resistensi insulin (Ghorbani et al., 2014).

Jamu kunyit adalah minuman herbal yang terdiri dari sari rimpang kunyit dan bahan tambahan alami lainnya yang mengandung manfaat untuk kesehatan. Formula jamu kunyit yang terdiri dari bahan alami seperti kunyit, daun sirih, daun pegagan, jahe, kayu manis, madu, dan gula merah sudah digunakan secara turun temurun untuk minuman kesehatan berbasis bahan alami. Jamu dikalangan masyarakat biasanya dikonsumsi satu kali sehari sebanyak satu gelas ukuran 250ml (Novianto & Tritono, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wijayanti et al, (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Intervensi Gisi dan Ramuan Jamu Untuk Diabetes Terhadap Kadar Gula Darah di RRJ Hortus Medicus” menyatakan pada 35 orang subjek terdapat perbedaan antara kadar gula darah sewaktu sebelum dengan sesudah pemberian jamu kunyit ($p < 0,05$). Sebagian besar subjek mengalami penurunan kadar gula darah (80%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mutaqqin et al, (2021) menyatakan efek kunyit (*curcuma zedoaria*) terhadap gula darah dengan model tikus diabetes tipe 2, dengan metode eksperimen pada dosis 250 mg, 500 mg, 750 mg/kgBB dengan rancangan *the one group test only design* selama 14 hari

melalui pemberian secara oral uji analisa kruskal Wallis terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai ($p < 0.05$).

Beralandaskan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Kesiapan Peningkatan Manajemen Kesehatan Pada Tn.GS Dan Ny.NM Dengan Pemberian Jamu Kunyit Pada Penderita Diabetes Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Didasari latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Studi Kasus ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Kesiapan Peningkatan Manajemen Kesehatan Pada Tn.GS Dan Ny.NM Dengan Pemberian Jamu Kunyit Pada Penderita Diabetes Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2024”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Meningkatkan perkembangan pengetahuan dan kemampuan dalam menerapkan “Asuhan Keperawatan Kesiapan Peningkatan Manajemen Kesehatan Pada Tn.GS Dan Ny.NM Dengan Pemberian Jamu Kunyit Pada Penderita Diabetes Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2024”.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai penulis setelah pelaksanaan asuhan keperawatan adalah :

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan Asuhan Keperawatan Kesiapan Peningkatan Manajemen Kesehatan Pada Tn.GS Dan Ny.NM Dengan Pemberian Jamu Kunyit Pada Penderita Diabetes Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2024.
- b. Menganalisa diagnosis keperawatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Dengan Pemberian Jamu Kunyit Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Dengan Pemberian Jamu Kunyit Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan.
- d. Memberikan implementasi keperawatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Dengan Pemberian Jamu Kunyit Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Dengan Pemberian Jamu Kunyit Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil Karya Ilmiah Akhir Studi Kasus ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan tentang masukan keperawatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Dengan Pemberian Jamu Kunyit Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan.

2. Manfaat praktis

- a. Institusi Puskesmas

Hasil penulisan karya ilmiah ini diharapkan dijadikan sebagai bahan masukan yang diperlukan dalam pelaksanaan praktik pelayanan keperawatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Dengan Pemberian Jamu Kunyit Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan.

b. Institusi Pendidikan

Hasil penulisan karya ilmiah ini diharapkan dijadikan sebagai bahan informasi dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Dengan Pemberian Jamu Kunyit Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan.

c. Bagi Pembaca

Hasil penulisan karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang asuhan keperawatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Dengan Pemberian Jamu Kunyit Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan.